

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara simultan dan parsial dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di antara tahun 2016-2020. Sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode Tahun 2016-2020 melaporkan laporan keuangan secara lengkap periode Tahun 2016-2020, perusahaan manufaktur yang sahamnya dimiliki manajemen selama periode amatan, perusahaan tidak melakukan delisting selama penelitian, mata uang yang digunakan dalam pelaporan adalah rupiah, dan memiliki variabel independen yang digunakan untuk penelitian sehingga diperoleh 103 perusahaan.

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data mentah yang dibuat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode Tahun 2016-2020 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba.

Selanjutnya nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif sebelum Penghapusan Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	515	,00	,90	,0765	,17480
KI	515	,00	1,00	,7688	,23764
DKI	515	,20	1,00	,4117	,11580
KA	515	,00	1,00	,6985	,29572
UP	515	25,22	33,49	28,5138	1,59110
LEV	515	-10,19	162,19	1,7277	9,08253
ML	515	,00	,40	,0031	,02143
Valid N (listwise)	515				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif sesudah Penghapusan Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	160	,00	,05	,0056	,01364
KI	160	,52	1,00	,8687	,13488
DKI	160	,20	,67	,3959	,09235
KA	160	,00	1,00	,7493	,29837
UP	160	26,71	33,49	29,3869	1,75434
LEV	160	,10	5,37	,8276	,73504
ML	160	,00	,00	,0005	,00041
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4.2 menjelaskan statistik deskriptif dari masing-masing variabel, dimana N merupakan jumlah data amatan, minimum merupakan nilai terendah atas variabel yang dihasilkan perusahaan sampel, *maximum* merupakan nilai tertinggi atas variabel yang dihasilkan perusahaan sampel, *mean* merupakan nilai rata-rata atas variabel yang dihasilkan perusahaan sampel, dan *standard deviation* merupakan nilai penyimpangan data. Kepemilikan institusional yang di ukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi menunjukkan rata-rata sebesar 86,87% dengan standar deviasi (SD) sebesar 13,488%; hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD lebih kecil daripada rata-rata kepemilikan institusional yang menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan institusi mengindikasikan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan nilai standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut relatif rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dewan

komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba menunjukkan trend yang sama dengan kepemilikan institusional sementara kepemilikan manajerial mempunyai nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya.

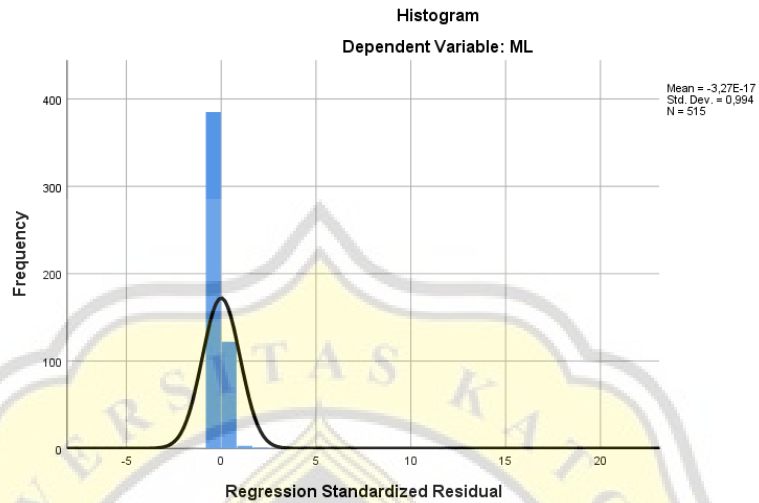
4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sampel hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama 5 tahun tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang dilakukan sebagai berikut:

4.2.1 Uji Normalitas

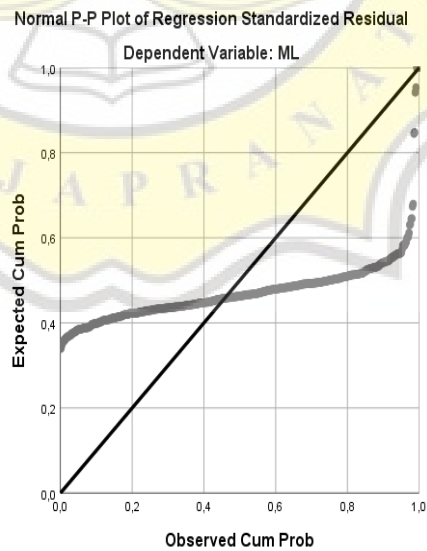
Uji normalitas ini dilakukan karena data yang diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji *Kolmogorov Smirnov* yang memiliki signifikan diatas 0,05. Berikut hasil analisis grafik yang dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan mengobservasi persebaran residual pada Grafik Scatterplot Plot

Gambar 4.1
Histogram sebelum Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot sebelum Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4.3
Uji Statistik Sebelum Penghapusan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		515
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02125839
Most Extreme Differences	Absolute	,386
	Positive	,386
	Negative	-,350
Test Statistic		,386
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

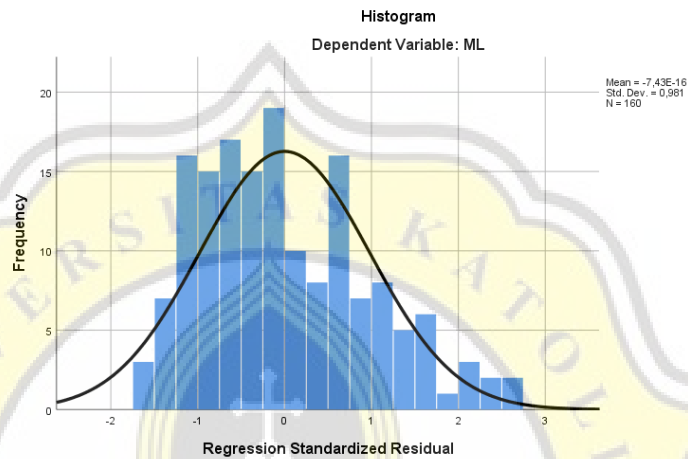
Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Berdasarkan grafik 4.2, menunjukkan bahwa distribusi residual tidak normal karena menyimpang dari kurva normal, asumsi uji normalitas menggunakan grafik histogram juga tidak terpenuhi kemudian grafik *scatterplot*, menunjukkan bahwa persebaran terjadi disekitar garis diagonal. Sehingga asumsi uji normalitas menggunakan grafik *scatterplot* tidak terpenuhi. Serta pada tabel 4.2 hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000.

Untuk menormalkan data, dilakukan tindakan penghapusan data *outlier*. Penghapusan data outlier dilakukan dengan melihat nilai ekstrim pada sampel pada setiap variabel yang diteliti. Setelah data *outlier*

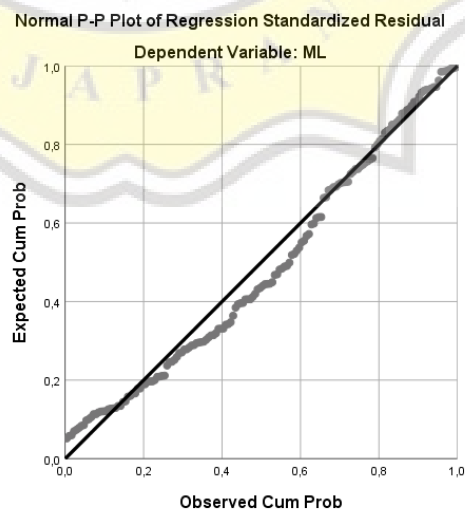
dihapus, sampel data dalam penelitian ini tersisa 160 sampel dan Uji normalitas kembali dilakukan.

Gambar 4.3
Histogram sesudah Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Gambar 4.4
Grafik Scatterplot sesudah Penghapusan Outlier



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4.4
Uji Statistik Sesudah Penghapusan Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00039237
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,048
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Berdasarkan grafik 4.3, menunjukkan bahwa distribusi pada variabel sudah normal karena mengikuti bentuk kurva normal. Berdasarkan grafik 4.4 *scatterplot*, menunjukkan bahwa persebaran terjadi disepanjang garis diagonal sehingga asumsi uji normalitas menggunakan grafik *scatterplot* sudah terpenuhi. Serta pada tabel 4.2 hasil sig. sebesar 0.09 lebih dari 0.05.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t

dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,287 ^a	,083	,047	,00040	2,012

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4.6
Durbin Watson Test Bound

DW	dL	dU	4-dL	4-dU
2.012	1.6644	1.8198	2.3356	2.1802

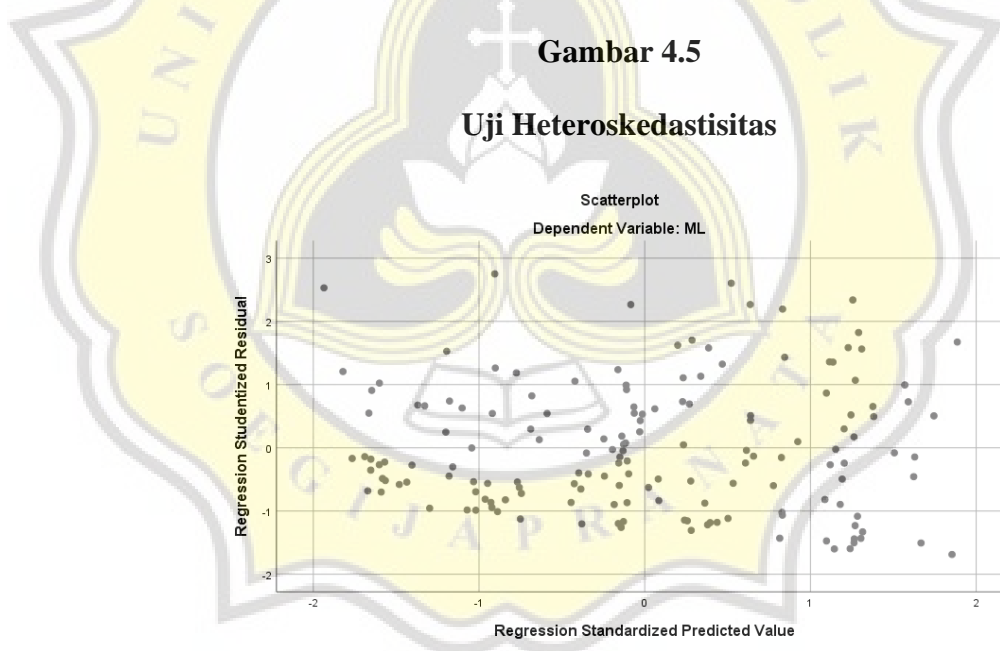
Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

“k”=6 dan N=160 maka berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 nilai dari d adalah 2.012 besarnya DW-Tabel: *dl* (batas luar) = 1.6644; *du* (batas dalam) = 1.8198. Oleh karena DW 2.012 diantara *du* dan 4-*du*, menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no*

autocorrelation. Artinya tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi data periode sekarang (2016-2020).

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dan uji *glejser*. Pola *scatterplot* yang tidak membentuk garis atau bergelombang menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Tabel 4.7

Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,001	,000		3,641	,000
	KM	-,001	,001	-,053	-,600	,549
	KI	,000	,000	-,089	-,835	,405
	DKI	-,001	,000	-,215	-2,492	,014
	KA	-6,956E-5	,000	-,093	-1,040	,300
	UP	-1,679E-5	,000	-,132	-1,407	,161
	LEV	2,489E-5	,000	,082	,816	,416

a. Dependent Variable: Abs_Res4

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Gambar 4.4. *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Sementara nilai signifikansi dari setiap variabel independen yaitu KM, KI, KA, UP, dan LEV memiliki nilai di atas 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variable KM, KI, KA, UP, dan LEV tidak

terdapat Heteroskedastisitas akan tetapi terdapat heteroskedastisitas pada variable independen DKI.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari output regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) yang lebih dari 10 atau *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari masing-masing variable independen dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	,756	1,323
KI	,522	1,915
DKI	,805	1,241
KA	,747	1,339
UP	,679	1,473
LEV	,592	1,689

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dibawah 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,002	,001		3,580	,000
	KM	,002	,003	,082	,926	,356
	KI	,000	,000	,048	,448	,655
	DKI	-,001	,000	-,195	-2,260	,025
	KA	6,216E-6	,000	,005	,051	,960
	UP	-4,788E-5	,000	-,205	-2,182	,031
	LEV	-5,815E-6	,000	-,010	-,104	,918

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Berdasarkan hasil regresi linear pada table 4.8, maka persamaan model pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$ML = a + 0.82KM + 0.48KI - 0.195DKI + 0.05KA - 0.205UP - 0.01Lev + e$$

Interpretasi Koefisien Beta menggunakan *Standardized Coefficients Beta* dikarenakan setiap variabel independent memiliki pengukuran unit yang berbeda dan *Standardized Beta* mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independen (Ghozali, 2018: 102)

Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0.82 dengan nilai koefisien yang positif, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan meningkatkan manajemen laba sebesar 8.2% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0.48 dengan nilai koefisien yang positif, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan manajemen laba sebesar 4.8% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0.195 dengan nilai koefisien yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Dapat juga

dijelaskan bahwa setiap peningkatan dewan komisaris independen sebesar 1% akan menurunkan manajemen laba sebesar 19.5% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Koefisien regresi komite audit sebesar 0.005 dengan nilai koefisien yang positif, sehingga menunjukkan bahwa komite audit memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1% akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.5% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0.205 dengan nilai koefisien yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% akan menurunkan manajemen laba sebesar 20.5% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Koefisien regresi *leverage* sebesar 0.01 dengan nilai koefisien yang negatif, sehingga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1% akan menurunkan manajemen laba sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Uji Hipotesis

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel-variabel independen baik

secara bersama-sama (dengan uji F) maupun secara individual (dengan uji t) serta dengan uji koefisien determinasi. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan meliputi; uji koefisien determinasi (R^2), pengaruh simultan (F-test) dan uji parsial (t-test).

4.3.1 Uji F

Berdasarkan hasil *output* SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama enam variabel independen tersebut (kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*) terhadap manajemen laba seperti ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Fit Model

$$ML = a + b1KM + b2KI + b3DKI + b4KA + b5UP + b5Lev + e$$

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	6	,000	2,294	,038 ^b
	Residual	,000	153	,000		
	Total	,000	159			

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Dalam penelitian ini, Uji F diterima apabila nilai F hitung lebih besar dari F Tabel. Berdasarkan tabel 4.9, nilai F Hitung adalah sebesar 2.294.

F tabel dapat dihitung dengan $F(a, k-1, n-k)$, sehingga dalam penelitian ini menjadi $F(5;154)$ atau hasil F Tabel sebesar 2.273. Sehingga nilai F Hitung lebih besar dari F Tabel sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikan sebesar 0.05. Berdasarkan tabel 4.9, nilai signifikan model ini adalah 0.038. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Sehingga hasil dari uji F ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat dengan kata lain bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau penelitian ini layak digunakan untuk mengukur manajemen laba

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari nilai *adjusted* R^2 . Berdasarkan hasil *output* SPSS besarnya nilai *adjusted* R^2 dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,287 ^a	,083	,047	,00040

a. Predictors: (Constant), LEV, UP, DKI, KM, KA, KI

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Dilihat dari tabel 4.10 diatas, nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,047 atau 4.7% hal ini berarti 4.7% variasi manajemen laba yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sedangkan sisanya sebesar 95.3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

4.3.3 Uji T

Berdasarkan hasil *output* SPSS nampak bahwa pengaruh secara parsial enam variabel independen tersebut (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*) terhadap manajemen laba seperti ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.12**Hasil Uji T**

$$ML = a + 0.82KM + 0.48KI - 0.195DKI + 0.05KA - 0.205UP - 0.01Lev + e$$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,002	,001		3,580	,000
	KM	,002	,003	,082	,926	,356
	KI	,000	,000	,048	,448	,655
	DKI	-,001	,000	-,195	-2,260	,025
	KA	6,216E-6	,000	,005	,051	,960
	UP	-4,788E-5	,000	-,205	-2,182	,031
	LEV	-5,815E-6	,000	-,010	-,104	,918

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient* karena semua variabel dalam skala yang sama yaitu: rasio. Sedangkan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi manajemen laba maka yang digunakan adalah nilai beta *standardized coefficient*.

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Variabel Kepemilikan Manajerial (X1) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (0.926) dengan nilai signifikansi sebesar 0,356. Karena nilai t hitung (0.926) lebih kecil dari t-tabel (1.97559) dan

nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 serta nilai Beta yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, maka hipotesis 1 ditolak.

Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer disuatu perusahaan memiliki kepemilikan dengan persentase yang sangat rendah 0.56 %. Dengan demikian, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba.

Secara teori dengan adanya kepemilikan saham yang semakin tinggi yang dimiliki oleh manajer maka tindakan manajemen laba akan semakin berkurang atau sebaliknya. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka posisi yang dimiliki manajemen sama dengan pemilik perusahaan sehingga manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan bersama dan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba agar laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanti et al. (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Destriana (2016) yang menyatakan

kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel Kepemilikan Institusional (X2) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (0.448) dengan nilai signifikansi sebesar 0,655. Karena nilai t hitung (0.448) lebih kecil dari t-tabel (1.97559) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 serta nilai Beta yang positif Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, maka hipotesis 2 ditolak.

Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki oleh manajer disuatu perusahaan memiliki kepemilikan dengan persentase yang sangat tinggi yaitu sebesar 86.87 %. Dengan demikian, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya kepemilikan saham pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena Institusi yang memiliki saham cukup besar sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap perusahaan dan proses pelaporan keuangannya. Akibatnya manajer akan merasa terikat untuk memenuhi target laba dan keinginan-keinginan tertentu dari pihak investor, sehingga akan cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Ketidakmampuan pihak institusi untuk mengurangi tindakan manajemen laba dikarenakan investor institusi tidak menjalankan perannya secara baik dan tepat sebagai *sophisticated investors* yang melakukan pemantauan terhadap kinerja manajemen untuk menghalangi manajer dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Investor institusi hanya menjalankan perannya sebagai *transient investors* yang malah berfokus pada laba, sehingga kepemilikan institusional belum mampu mengawasi kebijakan yang dilakukan manajer secara efektif dalam mengurangi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roskha (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel Dewan Komisaris Independen (X3) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2.260) dengan nilai signifikansi sebesar 0,25. Karena nilai t hitung (-2.260) lebih besar dari t-tabel (1.97559) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 serta nilai Beta yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan, maka hipotesis 3 diterima.

Alasan diterimanya hipotesis ini adalah karena dilihat dari nilai rata-rata statistik deskriptif nilai independensi dewan komisaris 39.59 % yang mana melebihi persyaratan yang telah ditetapkan oleh eraturan otoritas jasa keuangan yaitu sebesar 30 % dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris

Secara umum dewan komisaris independen tidak mempunyai saham, hubungan afiliasi, tidak mempunyai hubungan usaha atau kepentingan khusus pada perusahaan hal ini memungkinkan dewan komisaris independen dapat bertugas dan bertanggung jawab dengan baik dalam hal mengawasi kualitas informasi dalam laporan keuangan.

Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen maka adanya kepentingan dari pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba akan berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jao dan Pagalung (2011) dimana hasil penelitian menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel Komite Audit (X4) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (0.051) dengan nilai signifikansi sebesar 0.960. Karena nilai t hitung (0.051) lebih kecil dari t-tabel (1.97559) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 serta nilai Beta yang positif. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, maka hipotesis 4 ditolak.

Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah komite audit yang memiliki gelar sarjana ekonomi maupun memiliki kemampuan dibidang keuangan sangat tinggi yaitu 74,93 tetapi hal tersebut tidak memiliki hubungan dengan terjadinya manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah komite audit yang memiliki gelar sarjana ekonomi maupun memiliki kemampuan dibidang keuangan bukanlah faktor penting dari keberhasilan terhadap pengawasan pengelolaan dari suatu perusahaan.

Seharusnya dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan akan memampukan perusahaan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan peran dari komite audit yang memiliki keahlian dalam sebuah perusahaan menjadikan kebijakan akuntansi lebih baik diimplementasikan sehingga berpengaruh terhadap menurunnya manajemen laba, anggota komite audit yang juga memiliki kemampuan dalam membaca laporan keuangan serta dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya komite audit yang memiliki gelar hanya sebagai pemenuhan syarat dan formalitas tetapi tidak menambah nilai dari kemampuan komite audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roskha (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel Ukuran Perusahaan (X5) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2.182) dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Karena nilai t hitung (-2.182) lebih besar dari t-tabel (1.97559) dan nilai signifikansi lebih kecil lebih kecil dari 0.05 serta nilai Beta yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, maka hipotesis 5 diterima.

Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata variable ukuran perusahaan sebesar 29.38 dari kisaran 26.71 dan 33.49 sedangkan median 30.1, ini berarti rata-rata sampel perusahaan manufaktur tergolong perusahaan berukuran kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba di mana posisi perusahaan mempunyai kegiatan operasional yang lebih sederhana sehingga memudahkan perusahaan untuk mengawasi kegiatan serta kebijakan yang dilakukan manajer. Semua ini bertentangan dengan teori keagenan. Menurut teori keagenan, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan

peusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri, (2016), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel *Leverage* (X6) dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-0.104) dengan nilai signifikansi sebesar 0.918. Karena nilai t hitung (-0.104) lebih kecil dari t-tabel (1.97559) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 serta nilai Beta yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, maka hipotesis 6 ditolak.

Jika dikaitkan dengan statistik deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki *leverage* sebesar 82.76% yang masih dalam posisi aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang, maka manajer tidak tertarik untuk melakukan praktek manajemen laba.

Dengan adanya kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan diawasi oleh pihak kreditur. Adanya pengawasan yang ketat tersebut membuat manajer bertindak sesuai kepentingan kreditur dan *shareholder*. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Wirawati, (2019), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Sofyan (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba

